

HISTORIA PEDAGOGIA



diterbitkan oleh
**Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang**



HISTORIA PEDAGOGIA

Vol. 8 No. 1, Juni 2019

Diterbitkan Oleh

**JURUSAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



HISTORIA PEDAGOGIA

ISSN: 2301-489X E-ISSN 2684-9771

Terbit enam bulanan, Juni dan November

RUANG LINGKUP

Jurnal ini berisi naskah hasil penelitian atau artikel konseptual dalam bidang pendidikan sejarah, meliputi kajian terhadap sejarah pendidikan sejarah, kebijakan pendidikan sejarah, aspek prosedural pembelajaran sejarah, serta inovasi pembelajaran.

REDAKSI

Ketua Dewan Penyunting
Cahyo Budi Utomo

Dewan Penyunting
Andy Suryadi
Romadi
Syaiful Amin

Sekretaris
Atno

Alamat Redaksi

Gedung C2 lantai 1 Jurusan Sejarah Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp. 024-8508012
Email: historia@mail.unnes.ac.id
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>

DAFTAR ISI

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN SEJARAH PRA AKSARA DI MAN BLORA DAN SMK MUHAMMADIYAH 1 BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017 Yuli Murdiyanto	1-7
PENINGKATAN HOTS KOMPETENSI GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 MELALUI METODE DEBAT KELAS XII IPS SEMESTER 1 TAHUN 2018-2019 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG Darwati	8-18
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN PERMAINAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 WONOGIRI Retno Widiyanto.....	19-24
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA POKOK PEMBAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG Ajie Prayoga	25-32
IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DI SMA NEGERI 1 LASEM PADA SISWA KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2017/2018 POKOK BAHASAN MATERI SUMPAH PEMUDA Sabar Budi Hermawan, Atno	33-41
PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 WURYANTORO Ambrusius Kuncoro Brahmowisang	42-50
HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 3 MAGELANG Farida Yusrina, Ba'in, Andy Suryadi	51-57
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TERHADAP EKSISTENSI PASAR GEDHE SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH Rohmadin Johanzah	58-67
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL SEMARANG Ganda Febri Kurniawan	68-75
PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB-MATERI INDONESIA MASA HINDU-BUDDHA PADA KELAS X SMK AL-ASROR SEMARANG Ratna Aprilia, Romadi	76-84

Peningkatan HOTS Kompetensi Gerakan 30 September 1965 Melalui Metode Debat Kelas XII IPS Semester 1 Tahun 2018-2019 di SMA Negeri 1 Tuntang

Darwati
SMA Negeri 1 Tuntang

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of HOTS Competence in controversial history learning through debate methods in class XII IPS Semester 1 students in SMA Negeri 1 Tuntang. The results of the study showed that through the debate method in controversial history learning, the facts obtained were quite significant increases in critical thinking skills class XII IPS semester 1 students of SMA Negeri 1 Tuntang. The average value of the class, before the research was held at 61.21 with the completeness of student learning only reached 42.86%. After taking action in the first cycle, the average value of the class increased to 63.78 with mastery learning reaching 64.29%, while in the second cycle the average grade increased to 73.64 with mastery learning reaching 85.71%. The observations during the learning process show students are eager to follow learning through debate because debate is something new for students. Based on the results of this study it can be suggested that the debate method can improve the study of historical material that is controversial, while also being able to change student behavior towards more positive directions.

Keywords: HOTS, controversial history learning, debate method

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan HOTS Kompetensi dalam pembelajaran sejarah kontroversial melalui metode debat pada siswa kelas XII IPS Semester 1 di SMA Negeri 1 Tuntang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode debat dalam pembelajaran sejarah kontroversial, diperoleh fakta terjadi peningkatan yang cukup nyata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS Semester 1 SMA Negeri 1 Tuntang. Nilai rata-rata kelas, sebelum diadakan penelitian sebesar 61,21 dengan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 42,86%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata kelas naik menjadi 63,78 dengan ketuntasan belajar mencapai 64,29%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 73,64 dengan ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran melalui debat karena debat merupakan sesuatu yang baru bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa metode debat dapat meningkatkan dalam mempelajari materi sejarah yang sifatnya kontroversial, sekaligus dapat mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif.

Kata kunci: HOTS, pembelajaran sejarah kontroversial, metode debat

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Lampiran Permendiknas No. 23 tahun 2006). Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas, bertujuan untuk mewujudkan kesadaran kritis peserta didik. Johnson, dalam Sapriya (2009: 143), ia menyatakan bahwa kata *critic* dan *critical* berasal dari *krinein*, yang berarti menaksir nilai sesuatu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksir nilai suatu hal. Konsep kesadaran kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire, seorang pembaharu pendidikan kelahiran Brazil. Kesadaran kritis menurut Marthen Manggeng (2005: 43) ditandai dengan “kedalaman menafsirkan permasalahan, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pada usia SMA, menurut Piaget (dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008 : 123-124) anak telah sampai pada tahap formal operational. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir hipotesis-deduktif, mengembangkan kemungkinan-kemungkinan, mengembangkan proposisi, menarik generalisasi, berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealistik, sehingga pembelajaran sejarah dengan pendekatan kritis secara psikologis relevan bagi anak SMA.

Pada praktiknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab HOTS tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas dan kurangnya pemahaman tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ketidaktercapaian tujuan pembelajaran sejarah, dapat dilihat dari faktor guru. Pembelajaran sejarah oleh guru kurang berhasil dalam menggairahkan siswa untuk penghayatan nilai-nilai sejarah secara mendalam yang ditunjukkan dengan pengungkapan ekspresi

secara vokal (Isjoni, 2008 : 148), selain itu, jika seorang guru menggunakan model yang konvensional seperti ceramah, kegiatan belajar di dalam kelas hanya akan berlangsung secara monoton.

Pelajaran sejarah yang bersifat kontroversial sangat menarik di kalangan siswa, seperti siswa di SMA Negeri 1 Tuntang. Berdasarkan hasil pengamatan dari pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Tuntang, sebagian besar siswanya khususnya kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Tuntang, tertarik dengan pembelajaran sejarah yang kontroversial tersebut. Namun pembelajaran kontroversial ini masih di ajarkan secara konvensional, dalam pembelajarannya HOTS masih terpaku pada buku ajar atau ulasan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa belum mampu untuk meningkatkan pola pikir kritisnya dalam memahami pelajaran sejarah yang bersifat kontroversial tersebut.

Agar permasalahan baru tersebut tidak muncul, maka diperlukan pembelajaran sejarah yang inovatif untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan sejarah yang memberikan peserta didik peningkatan pemikiran kritisnya adalah melalui metode debat. Proses debat sering diidentikan dengan pengajaran berpusat pada siswa (*Student-centered advocacy Learning*). Dalam proses debat terdapat dua regu, yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya ialah regu oposisi (negatif) (Hamalik, 2009 : 230). Dalam debat tersebut siswa bukan dituntut untuk menang maupun kalah dalam perdebatan tersebut, akan tetapi yang dicari dalam proses debat tersebut adalah kebenaran dalam materi sejarah yang bersifat kontroversial.

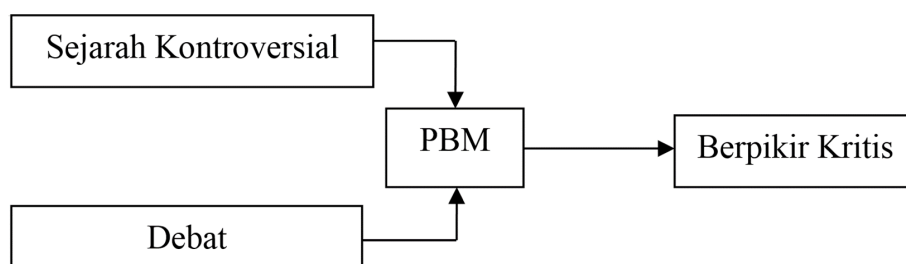
Upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sejarah melalui pembelajaran materi sejarah yang bersifat kontroversial telah dilakukan di SMA Negeri 1 Tuntang akan tetapi dalam pelaksanaannya, hasil pengamatan dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tuntang dan dari data pengamatan pada tanggal 12 September 2018 di kelas XII IPS diperoleh hasil bahwa : (1) Hasil evaluasi belajar siswa masih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain, terlihat dari belum

tercapainya ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran sejarah yang sifatnya kontroversial, seperti yang diharapkan, seperti pada materi peristiwa G.30 S/PKI 1965, hanya 42,85 % siswa yang memiliki ketuntasan belajar diatas nilai 65; (2) Siswa tidak banyak yang siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya sudah diketahui, di kelas XII IPS, banyak siswa yang mengikuti pelajaran dengan seadanya, dan masih banyak siswa sekitar 60 % yang tidak membawa buku teks maupun LKS (3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah; pada pengamatan awal di kelas XII IPS pada tanggal 12 September 2018 diketahui bahwa pembelajaran kurang interaktif dan hanya berjalan satu arah saja, guru lebih berperan besar dalam pembelajaran di kelas dan siswa hanya bersifat sebagai pendengar; dan

(4) Siswa belum mampu memecahkan suatu permasalahan sejarah yang bersifat kontroversial dengan baik, yang mencerminkan keterampilan berpikir secara kritis masih rendah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kontroversial (materi Gerakan 30 September 1965) melalui metode debat pada siswa kelas XII IPS Semester 1 di SMA Negeri 1 Tuntang Tahun Ajaran 2018/2019.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode debat dalam mempelajari sejarah yang bersifat kontroversial, dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang sejenis.



Gambar 1
Alur pikir dalam Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart yang diperkenalkan oleh Soedarsono (2001). Desain penelitian ini digunakan karena peneliti berupaya memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa terhadap materi sejarah yang bersifat kontroversial dengan penggunaan metode debat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tuntang kelas XII IPS1 Semester I tahun ajaran 2018/2019, yang berjumlah 28 siswa.

Tahapan-tahapan penelitian:

- Tahap Persiapan (Refleksi Awal)
- Tahap Perencanaan
- Tahap Tindakan
- Analisis dan refleksi

Sumber data, diperoleh dari pelaksanaan debat yang diambil dari lembar observasi peneliti saat berlangsungnya debat, hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis yang diambil dari tes evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran, dan data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah diambil dengan menggunakan angket. Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara.

Analisis data dilaksanakan sejak awal, sebelum, selama dan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, Analisis data tersebut

dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

Rata-rata kelas

Analisis kualitatif sederhana digunakan untuk mengetahui mean atau nilai rata-rata hitung. Apabila nilai rata-rata di beri simbol M, dan angka skor diberi simbol X1, X2, X3, Xn dan jumlahnya diberi nama N maka dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata (M)} &= \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_n}{N} \\ &= \frac{\sum X}{N} \end{aligned}$$

(Dewanto, 1995:28)

Ketuntasan belajar secara klasikal

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan rumus ketuntasan belajar secara klasikal. Cara untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus (Aqib, 2009 : 41).

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Cara untuk mengetahui kenaikan persentase menurut Aqib (2009:53) digunakan analisis kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Lembar pengamatan aktivitas siswa

Setelah dilaksanakan observasi aktivitas siswa pada masing-masing siklus, kemudian dihitung besarnya aktivitas siswa pada masing-masing siklus tersebut dan dibandingkan hasilnya antara siklus I dan siklus II apakah terjadi peningkatan aktivitas siswa atau tidak.

Lembar pengamatan kemampuan guru

Setelah dilaksanakan observasi ter-

hadap kemampuan guru dalam pembelajaran, kemudian dari hasil skor yang diperoleh diketahui bagaimana kemampuan guru dalam pembelajaran.

Angket refleksi siswa terhadap pembelajaran

Dari hasil angket refleksi siswa terhadap pembelajaran untuk masing-masing siklus, dapat diketahui pendapat siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan awal dari peneliti di kelas XII IPS Semester 1 SMA Negeri 1 Tuntang, diketahui bahwa materi sudah pernah diajarkan dalam pembelajaran sejarah yang sifatnya kontroversial, bahkan sudah menyiapkan antisipasi apabila siswa bertanya mengenai kekontrovesialan peristiwa sejarah tersebut, akan tetapi dalam menyampaikan materi sejarah yang sifatnya kontroversial tersebut guru masih menggunakan metode-metode belajar yang cenderung konvensional yaitu ceramah atau siswa hanya diminta untuk membaca buku teks. Selain itu, berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa, siswa pada umumnya amat tertarik dengan pembelajaran sejarah yang bersifat kontroversial, akan tetapi kurangnya variasi model atau metode oleh guru dalam mengembangkan materi sejarah kontroversial, membuat siswa sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru seputar materi yang kontroversial tersebut. Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, nilai hasil evaluasi siswa sangat rendah, masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada soal yang mengandung materi berpikir kritis. Berikut adalah hasil analisis evaluasi sejarah siswa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tuntang.

Tabel 1
Hasil evaluasi sejarah Pra Siklus siswa kelas XII IPS

No.	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	75
2.	Nilai Terendah	48
3.	Rata-rata Nilai	61,21
4.	Jumlah Siswa Tuntas	12
5.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	16
6.	Jumlah Siswa Kelas XII IPS	28
7.	Persentase Tuntas Belajar	42,86%
8.	Persentase Tidak Tuntas Belajar	57,14%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 42,86% dan nilai rata-rata kelasnya adalah 61,21. Keadaan ini masih jauh di bawah standar ketuntasan belajar sejarah rata-rata kelas di SMA Negeri 1 Tuntang, yaitu 65,00.

Siklus pertama telah dilakukan pada awal bulan September sampai awal Bulan Oktober 2018 yang kemudian dilakukan tindakan pembelajaran di kelas XII IPS pada tanggal 12 September dan 6 April 2018. Pada pelaksanaan siklus I, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah

dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama satu jam pelajaran (1 x 45 menit). Kegiatan pada siklus I meliputi: refleksi awal, perencanaan, tindakan, analisis dan refleksi. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan siswa berkelompok pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 25 halaman 184 dan lampiran 27 halaman 190. Kemudian untuk pengukuran tertinggi dalam kemampuan berpikir kritis siswa adalah tahap evaluasi.

Berikut adalah hasil analisis evaluasi sejarah siswa siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tuntang.

Tabel 2
Hasil evaluasi sejarah Siklus I siswa kelas XII IPS

No.	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	81
2.	Nilai Terendah	47
3.	Rata-rata Nilai	63,78
4.	Jumlah Siswa Tuntas	18
5.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10
6.	Jumlah Siswa Kelas XII IPS	28
7.	Persentase Tuntas Belajar	64,29%
8.	Persentase Tidak Tuntas Belajar	35,71%

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat hasil evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I, nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I sebesar 63,78 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 47. Siswa yang memperoleh nilai > 70 sebanyak 18 siswa sehingga persentase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 64,29% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 35,71%.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni pada tanggal 12 September

dan 3 Oktober 2018. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah dengan observer. Pada pelaksanaan siklus II, kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran adalah dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama satu jam pelajaran (1 x 45 menit). Kegiatan pada siklus II meliputi: refleksi awal, perencanaan, tindakan, analisis dan refleksi. Dari siklus II ini diharapkan terjadi peningkatan dalam tiap aspek yang diukur, yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis, baik pada saat debat berlangsung, maupun

pada saat siswa mengerjakan soal-soal evaluasi yang mengandung materi berpikir kritis. Permasalahan umum yang teridentifikasi dalam siklus I diantaranya adalah pada indikator berpikir kritis siswa selama perdebatan berlangsung siswa kurang dalam aspek menganalisis masalah terhadap topik yang diperdebatkan dengan masalah lain serta, siswa kurang mempertanyakan pertanyaan yang relevan. Pada siklus II ini adapun topik yang diperdebatkan masih seputar peristiwa Gerakan 30 September 1965, akan tetapi topik yang akan coba dipecahkan lebih mendalam dan lebih dari sekedar mengungkap dalang peristiwa Gerakan 30 September 1965. Guru menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok adalah dampak sosial, politik dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan proses peralihan kekuasaan. Pada tahapan tindakan, pada pertemuan pertama sebanyak satu jam pelajaran, kegiatan intidiawali dengan mengkondisikan siswa oleh guru agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara melakukan refleksi kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang dalang peristiwa Gerakan 30 September, penyampaian ini berlangsung selama 5 menit. Kemudian guru menyampaikan tentang teknik pelaksanaan debat, dalam pelaksanaannya guru bertindak sebagai moderator sekaligus, pengamat dan juri dalam debat tersebut serta mengingatkan siswa apabila topik yang diperdebatkan melenceng. lama pelaksanaan debat adalah 30 menit. Setelah selesai, guru bersama siswa menyimpulkan bersama tentang apa yang telah diperdebat-

kan, dan guru merefleksi apabila masih ada siswa yang ingin bertanya. Pada pertemuan berikutnya, guru memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami soal-soal yang mengandung materi berpikir kritis mengenai peristiwa sejarah yang sifatnya kontroversial. Setelah selesai, guru menarik sebuah kesimpulan yang merupakan inti dari perdebatan dari materi sejarah yang dirasakan cukup kontroversial, tentunya siswa lebih mampu menganalisis peristiwa sejarah tersebut dan tidak terpaku pada satu sumber saja. Berdasarkan hasil pengamatan dengan perhitungan yang didasarkan pada hasil persentase tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dari dua kelompok, sesuai dengan indikator berpikir kritis siswa, yaitu kelompok afirmatif persentase kemampuan berpikir kritisnya pada siklus II adalah sebesar 81,17%, dan kelompok negatif dengan persentase kemampuan berpikir kritisnya adalah 75,29%, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk kemampuan berpikir kritis satu kelas pada siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 26,66 %, dimana hasil kemampuan kritis siswa pada siklus I adalah sebesar 61,76%, menjadi 78,23% pada siklus II, sehingga dalam hal ini kemampuan kritis siswa termasuk pada kategori baik. Kemampuan berpikir kritis siswa yang paling tinggi adalah pada aspek keterampilan mensistesis dan aspek keterampilan dan mengenal masalah, dalam hal ini siswa mampu mendengarkan dengan hati-hati sehingga siswa mampu untuk menyaring argumen yang didapat, siswa juga mampu bersikap sopan dan mampu memahami permasalahan. Kemudian untuk pengukuran tertinggi dalam kemampuan berpikir kritis siswa adalah tahap evaluasi.

Tabel 3
Hasil evaluasi sejarah Siklus II siswa kelas XII IPS

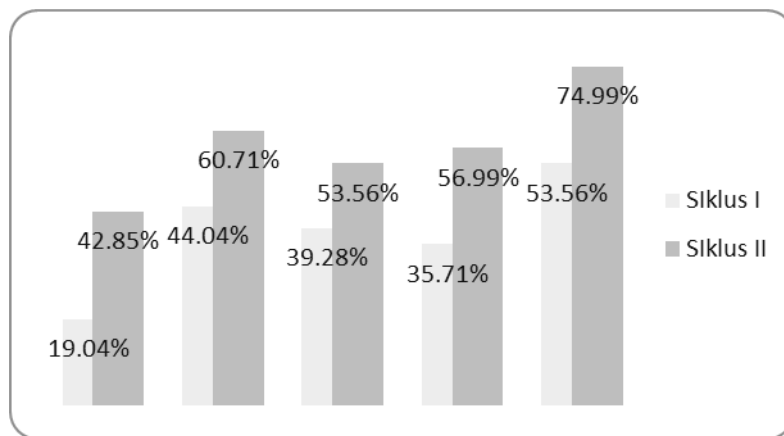
No.	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	88
2.	Nilai Terendah	55
3.	Rata-rata Nilai	73,64
4.	Jumlah Siswa Tuntas	24
5.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	4
6.	Jumlah Siswa Kelas XII IPS	28
7.	Persentase Tuntas Belajar	85,71%
8.	Persentase Tidak Tuntas Belajar	14,29%

Hasil evaluasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa setelah siswa mengerjakan evaluasi siklus II, nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II sebesar 73,64 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 55. Pada akhir siklus ini peneliti bersama guru mengadakan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada selama pembelajaran di siklus II. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa kemampuan kritis siswa dalam kategori baik, rata-rata keberhasilan siswa sebesar 73,64. Indikator keberhasilan pada siklus II yakni siswa dinyatakan tuntas apabila nilai tes mata pelajaran siswa lebih dari atau sama dengan > 70 dengan persentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75% dari jumlah

siswa, sehingga telah tercapai sesuai yang diharapkan pada indikator keberhasilan, sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus lanjutan.

Kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus II didapat dari 5 aspek, yaitu aspek keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi.

Pada siklus I sampai dengan siklus II kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami kenaikan, kenaikan kemampuan berpikir kritis siswa tertera pada gambar berikut ini :



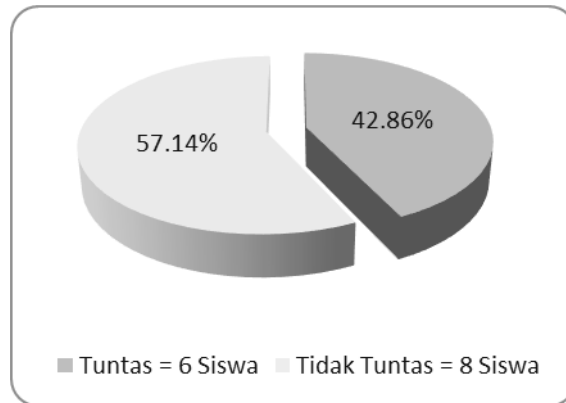
Gambar 2

Grafik peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam tiap Aspek Indikator pada siklus I dan siklus II

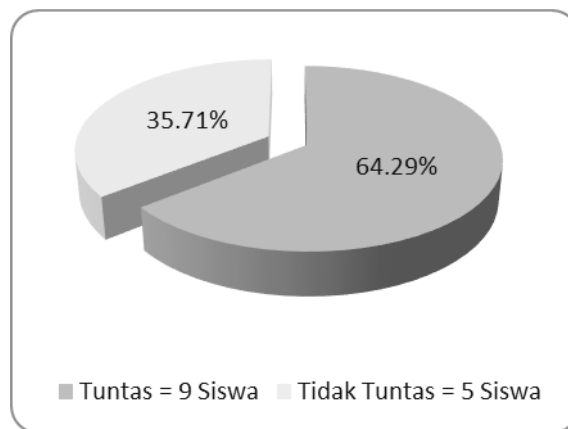
Nilai tes atau evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran atau siklus, sehingga diperoleh dua nilai evaluasi yaitu nilai tes siklus I dan nilai tes siklus II. Evaluasi diberikan untuk tolak ukur tertinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Soal yang diberikan pada siswa pada tes siklus I sebanyak 5 soal pilihan uraian dan siklus II sebanyak 5 soal uraian juga. Seorang siswa dikatakan kemampuan berpikir kritisnya meningkat apabila nilai evaluasi siswa tersebut > 65. Sedangkan nilai ketuntasan rata-rata kelas dalam mata pelajaran sejarah > 65. Kenaikan persentase ketuntasan klasikal tiap siklus seperti yang tertera pada gambar 3, gambar 4, dan gambar 5 di bawah ini.

Nilai rata-rata evaluasi siswa meningkat dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Siklus I nilai rata-rata evaluasi siswa 63,78 dengan ketuntasan klasikal 64,29%, dibandingkan sebelum diadakan penelitian dengan nilai rata-rata evaluasi siswa 61,21 dengan ketuntasan klasikal 42,86% dan terus meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata evaluasi siswa 73,64 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 85,71%. Kenaikan nilai rata-rata evaluasi siswa dari prasiklus menuju siklus I sebesar 50,01%, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 33,33%.

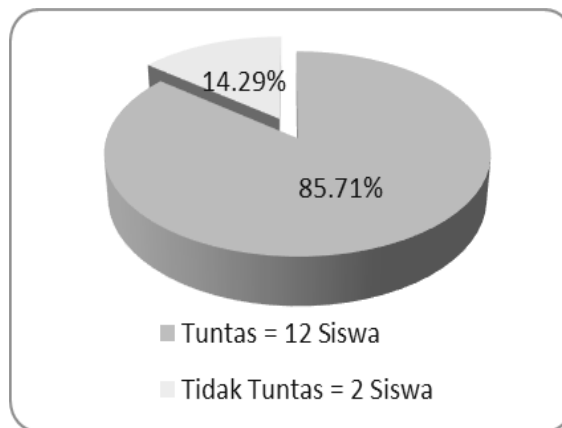
Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang disertai re-



Gambar 3
Tingkat Ketuntasan Siswa Prasiklus



Gambar 4
Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I



Gambar 5
Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II

fleksi di setiap akhir siklus yang telah dilakukan. dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan peningkatan aktivitas dalam siklus I belum sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru, pada siklus I guru telah bertin-

dak sebagai motivator dan fasilitator, pembimbing dan pemberi informasi serta pengendali ketertiban kelas dengan baik.

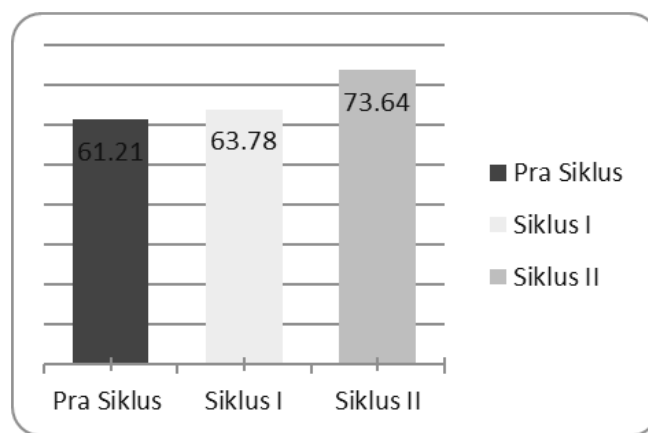
Pada siklus II telah mencapai suasana yang kondusif. Suasana kondusif yang dirasakan siswa antara lain siswa sudah tidak merasa takut dan tertekan saat debat berlangsung.

Dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

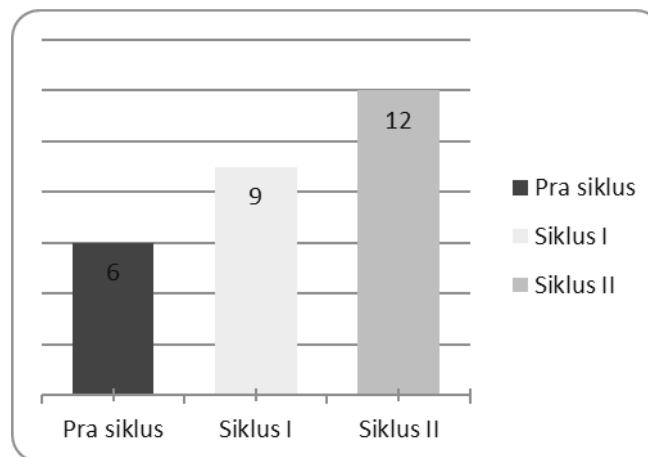
Tabel 2
Hasil Evaluasi Siswa

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	61,21	63,78	73,64
Persentase ketuntasan klasikal (%)	42,86%	64,29%	85,71%

Secara lebih jelas data hasil evaluasi siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut ini:



Gambar 6
Diagram nilai rata-rata kelas

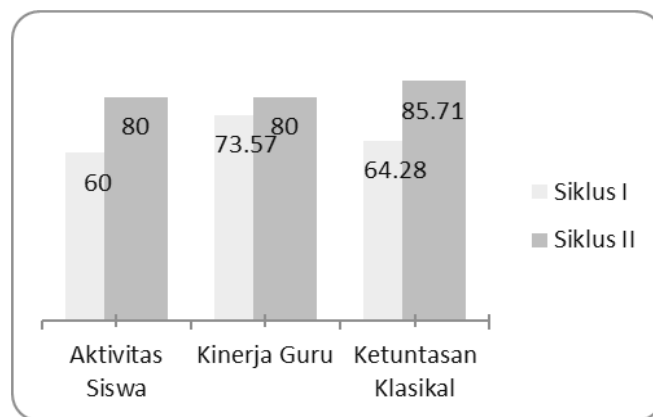


Gambar 7
Diagram ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi

Metode debat yang diterapkan oleh guru terhadap siswa terbukti dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sejarah sehingga kemampuan berpikir kritisnya meningkat, yang ditandai dengan peningkatan nilai evaluasi siswa di setiap siklusnya. Pada siklus II ini, indikator keberhasilan ketuntasan bela-

jar klasikal telah tercapai, yang pada mulanya di siklus I indikator ketuntasan belajar belum tercapai secara keseluruhan. Aktivitas selama pembelajaran siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Secara lebih jelas data hasil aktivitas siswa, kinerja guru dan ketuntasan klasikal

dari Siklus I hingga siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut ini :



Gambar 8

Diagram Perbandingan Aktifitas Siswa, Kinerja Guru dan Ketuntasan Klasikal

Hasil analisis angket dan wawancara-pun menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada siklus II, siswa merasa lebih nyaman, rileks, percaya diri dan lebih bersemangat saat tampil debat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas bahwa proses pembelajaran sejarah kontroversial melalui metode debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempunyai keinginan untuk mempelajari sejarah yang sifatnya kontroversial dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Kerja sama yang baik antar anggota kelompok dalam mengerjakan berdebat, dalam menjawab pertanyaan dari guru maupun dari siswa kelompok lain merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran dengan metode debat. Sedangkan tes evaluasi diakhir siklus lebih mengutamakan kemampuan siswa secara kritis dalam menganalisis sebuah masalah, dibutuhkan kemampuan kritis dari siswa untuk menyusun jawaban yang soalnya menuntut siswa memahami suatu permasalahan berdasarkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan suatu jawaban permasalahan. Atas keberhasilan penelitian ini guru kelas diharapkan dapat memberikan variasi atau menggunakan metode pembelajaran ini agar siswa aktif dan kritis dalam proses pembelajaran sejarah yang sifatnya kontroversial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pem-

bahasan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kontroversial pada siswa kelas XII IPS Negeri 1 Tuntang. Hasil pengamatan selama proses debat berlangsung dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siklus I pada kategori cukup dengan persentase 61,76% dan meningkat sebesar 26,66% sehingga menjadi 78,23% pada siklus II dalam hal ini berarti kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori baik, yang dinilai dari indikator yang dikehendaki yang meliputi keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan mengevaluasi.

Selain penilaian kemampuan berpikir kritis saat debat berlangsung, juga terjadi peningkatan dalam hal kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi dari pra siklus hingga siklus II. Pada saat pra siklus nilai rata-rata kelas sebelum diadakan penelitian sebesar 61,21 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 42,86%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 63,78 dengan ketuntasan belajar mencapai 64,29%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan mencapai 73,64 dengan ketuntasan belajar mencapai 85,71%.

Aktivitas siswa meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II. Kinerja guru mengalami peningkatan yaitu 73,57% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Siswa terlihat senang, semangat dan

bersungguh-sungguh dalam berdebat. Kinerja guru yang cukup baik menjadikan suasana kelas dapat terkontrol dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Said Hamid. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. Makalah pada Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Ikahimsi) XII. Semarang, 16 April 2007.
- Koentjaraningrat. 1997. "Metode Wawancara". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*: Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Salim, Agus (Ed.).2004. *Indonesia Belajarlah; Membangun Pendidikan Indonesia*. Semarang: Gerbang Madani.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarsono, F.X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU P2AI Dirjen Dikti.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta : Direktorat Jendral Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tim Penyusun KBBI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. Masri Maris (penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.